

## PENGEMBANGAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK

Siti Mumun Muniroh \*

**Abstrak:** Kecerdasan interpersonal sangat urgen bagi masa depan anak. Bagaimana dengan tingkat kecerdasan interpersonal anak dan pola pengembangan keterampilan sosialnya pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD-IT) Ulul Albab Kota Pekalongan? Melalui pendekatan *double approach* (kuantitatif-kualitatif), hasil penelitian mengungkap bahwa tingkat kecerdasan interpersonal siswa SDIT sebagian besar atau 89 % masuk kategori sedang, selain itu 4 % kategori tinggi, serta 7 % kategori rendah. Sedangkan pola keterampilan sosial yang dilakukan pada siswa-siswi SDIT di antaranya dilakukan melalui membangun kurikulum *character building*, membangun keberanian berkomunikasi melalui bercerita, membangun kedekatan personal dan bermain, penanaman nilai-nilai moralitas Islam, belajar menyelesaikan konflik, membiasakan berbagi, dan menumbuhkan sikap kerjasama.

**Kata Kunci:** *multiple intelligenc*, kecerdasan interpersonal, *character building*, keterampilan sosial

### Pendahuluan

Masa kanak-kanak merupakan masa penting dalam proses perkembangan individu seseorang. Pada masa ini, juga dianggap sebagai masa perkembangan kritis. Artinya, segala sikap, kebiasaan, dan pola perilaku yang dibentuk di saat kanak-kanak sangat menentukan seberapa jauh individu-individu akan berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan, ketika kelak mereka bertambah usia. Sebab itu, masa ini memegang peranan penting dan sangat krusial bagi perkembangan selanjutnya. Dasar-dasar perkembangan anak sedang mengalami proses pembentukan, dan pada masa ini cenderung memiliki tingkat kematangan yang tinggi. Maka penting bagi semua pihak agar dasar-dasar pembentukan karakter anak bisa diarahkan kepada kemampuan adaptasi diri dan sosial yang baik. Sebab potensi penyesuaian diri anak akan menentukan kemampuan seseorang dalam membangun hubungan sosial ketika mereka dewasa.

Penyesuaian diri dengan pribadi maupun lingkungan sosial sangat penting dan perlu mendapat perhatian semua pihak, baik orang tua, para pendidik maupun masyarakat. Apabila seorang anak telah mengalami gangguan bersosialisasi di masa awal usianya, maka gangguan ini cenderung menetap, dan akan terbawa hingga usia dewasa. Gangguan ini, tentu dapat menghambat anak untuk mencapai kesuksesan di masa yang akan datang. Mengapa demikian, karena dalam situasi apapun seseorang akan dituntut untuk melakukan hubungan dan komunikasi dengan pihak lain. Anak dituntut mampu membangun kerja sama, dan selanjutnya mampu mempertahankan hubungan tersebut dengan baik. Bahkan ketika anak menginjak dewasa pun, mereka tetap membutuhkan keterampilan relasi sosial untuk menunjang karir mereka.

Kemampuan menjalin relasi sosial dengan orang lain biasa disebut dengan istilah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan anak dalam menjalin komunikasi secara efektif, mampu berempati secara baik, dan kemampuan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain (Howard Gardner & Bruce Torf, 1999: 46). Disamping itu, kecerdasan interpersonal bisa diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan.

---

\* Dosen Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan

Mencermati perkembangan anak di era kontemporer ini, baik dari aspek fisik maupun psikologis sangat berbeda dengan anak-anak zaman dulu. Perkembangan ini dipengaruhi oleh semakin membaiknya kualitas gizi anak dan semakin terbuka dan mudahnya kesempatan mengakses informasi mengenai berbagai persoalan. Tentu, hal ini berdampak bagi perkembangan anak, baik secara positif maupun negatif. Berbagai media informasi baik cetak maupun visual serta maraknya berbagai macam permainan modern seperti video game ikut menyumbangkan perubahan terhadap pola sikap dan perilaku anak. Anak menjadi lupa waktu belajar, tidak mampu beradaptasi, kasar, tidak mampu bertanggung jawab, dan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Anak adalah makhluk sosial, mereka membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Dari interaksi sosialnya mereka dapat memenuhi kebutuhan akan perhatian, kasih sayang dan cinta. Anak tidak bisa lepas dari lingkungan sosialnya karena mereka belajar dan berkembang dari dan di dalamnya.

Untuk itulah, peranan seorang teman dan lingkungan sosial menjadi signifikan. Teman dan lingkungan sosial menjadi penentu kematangan psikologis kelak. Anak yang terisolasi akan menjadi pribadi-pribadi yang tidak matang secara sosial, emosional dan spiritual. Mereka akan memiliki kepribadian yang terganggu akibat kehilangan kasih sayang dan cinta dari lingkungan sosialnya. Anak akan menjadi anti sosial. Akibatnya, mereka tidak bisa mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, mudah menaruh curiga kepada orang lain dan sulit untuk mempercayai orang lain. Hal ini perlu menjadi perhatian semua pihak, baik orang tua, para pendidik, institusi pendidikan maupun para ahli. Sebab, masa depan bangsa terletak di tangan generasi penerus yaitu anak-anak Indonesia.

Sayangnya, lembaga pendidikan yang diharapkan berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak masih jauh dari harapan. Bahkan, dunia pendidikan kita belum menyentuh pentingnya kecerdasan interpersonal dalam membangun kesuksesan. Pendidikan di negara kita masih mengedepankan dan menitikberatkan pada peningkatan kecerdasan intelektual semata. Sebagian besar kurikulum dan proses pembelajaran dipusatkan pada upaya peningkatan prestasi akademik tanpa mempertimbangkan kecerdasan emosi anak. Alhasil, akibatnya sudah dapat diterka, meskipun anak berprestasi akademik yang mengagumkan, akan tetapi mereka memiliki hambatan dalam proses bersosialisasi.

Ary Ginanjar dalam karya populernya *Emotional Spiritual Question* (ESQ), memperkokoh sinyalemen di atas. Menurutnya, pendidikan di Indonesia selama ini, terlalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau *inteligensi question* (IQ) saja. Dari tingkat sekolah dasar hingga sampai di bangku kuliah, jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosional terutama kecerdasan interpersonal seperti komitmen, ketahanan mental, kebijaksanaan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, empati dan prososial. Padahal, menurut Ginanjar, justru kecerdasan interpersonal inilah yang terpenting. Kita bisa melihat bagaimana hasil bentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia era 2000 yang berujung pada krisis ekonomi, bahkan krisis multidimensi yang berkepanjangan sampai saat ini. Meskipun mereka memiliki pendidikan yang sangat tinggi dan gelar-gelar akademik yang bertaburan, mereka selalu dan hanya mengandalkan logika. Mereka mengabaikan suara hati yang sebenarnya mampu memberikan informasi-informasi maha penting untuk mencapai keberhasilan (Agustian, 2001). Dalam konteks inilah pentingnya kecerdasan interpersonal anak ditanamkan sejak dini.

Berkaitan pentingnya kecerdasan interpersonal bagi kehidupan, Hartup (dalam Harlock, 1995: 89) memiliki pandangan menarik. Menurutnya, anak yang memiliki relasi buruk dengan teman sebayanya memiliki peluang lebih besar untuk mengalami gangguan neurotik dan psikotik, kenakalan, gangguan seksualitas, serta penyesuaian diri di masa dewasa. Sebaliknya anak dengan hubungan sebaya yang positif lebih matang dan mampu menyesuaikan diri di masa dewasanya. Fakta ini bisa dilihat dari tingginya angka kenakalan remaja dan perilaku buruk, yang secara signifikan lebih tinggi di kalangan anak yang mengalami kesulitan bergaul dengan sebayanya sewaktu masa kanak-kanaknya (Conger & Miller, 1966: 76). Atas dasar itulah, maka anak perlu memiliki kecerdasan interpersonal agar mampu dan terampil bergaul dengan sebayanya. Dengan kecerdasan interpersonalnya, di satu sisi anak akan terhindar dari berbagai gangguan neurotik, psikotik dan lainnya, di lain pihak anak akan dapat memperoleh kesuksesan dalam hidupnya.

Mengingat kecerdasan interpersonal tidak otomatis dibawa anak sejak lahir, maka untuk memperoleh, mengasah dan mengembangkannya dibutuhkan proses pembelajaran yang berkesinambungan. Anak perlu dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Orang tua, pendidik dan masyarakat sudah selayaknya memberikan bimbingan melalui keteladanan dan dukungan terhadap anak. Lembaga pendidikan, khususnya pendidikan tingkat dasar, seharusnya tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik saja akan tetapi pengembangan kecerdasan interpersonal anak juga perlu mendapatkan perhatian khusus dan serius. Karena, tiada keberhasilan dan kesuksesan tanpa kecerdasan interpersonal.

Atas dasar pemikiran di atas, studi ini berusaha mengkaji lebih dalam bagaimana tingkat kecerdasan interpersonal anak dan pola-pola keterampilan sosial anak yang dikembangkan pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ulul Albab Kota Pekalongan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan sekaligus, yaitu mengkombinasikan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif (Brannen, 2005). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil pengukuran skala kecerdasan interpersonal karena pendekatan ini menekankan analisisnya pada data-data numeral (angka) yang diolah dengan metode statistika. Sedangkan penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap bagaimana pola-pola pengembangan keterampilan sosial yang dikembangkan oleh pihak sekolah. Penelitian dilakukan dengan *setting* riset pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD-IT) Ulul Albab Kota Pekalongan. Sebab itu, populasi penelitian ini adalah seluruh siswa yang sedang belajar di SD-IT Ulul Albab Kota Pekalongan. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu sampling bertujuan. Teknik ini digunakan karena peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya (Arikunto, 2005: 97). Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan: skala kecerdasan interpersonal, interveiw semi-terstruktur, observasi dan dokumentasi serta dianalisis dengan analisis statistik deskriptif dan deskriptif analisis.

### **Kerangka Teori**

Menurut banyak ahli psikologi, kecerdasan merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang sulit untuk didefinisikan. Di dunia saat ini

terdapat banyak konsep tentang kecerdasan, dan masing-masing ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda tentang kecerdasan.

Alfred Binet merupakan tokoh perintis pengukuran inteligensi, menjelaskan bahwa inteligensi merupakan, *pertama*, kemampuan mengerahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (*goal setting*), *kedua*, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu (*adaptasi*), *ketiga*, kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya atau mampu mengevaluasi dirinya sendiri secara objektif (Saifuddin Azwar, 2004: 5).

Selain pendapat di atas masih banyak pendapat para ahli mengenai inteligensi, namun teori kecerdasan yang saat ini menjadi acuan dalam mengembangkan potensi anak adalah teori kecerdasan Howard Gardner yang merumuskan teori inteligensi gandanya yang biasa disebut *multiple intelligence*, yang pada dasarnya menolak pandangan psikometri dan kognitif tentang kecerdasan. Gardner (1999) memunculkan delapan macam kecerdasan yang menurutnya bersifat universal. Kedelapan kecerdasan tersebut antara lain: 1) *kecerdasan linguistik*, menunjukkan kemampuan anak dalam mengolah bahasa, membuat suatu kalimat, mudah memahami kata-kata, dan menjadikannya sesuatu yang indah. 2) *kecerdasan logis-matematik*, menunjukkan kemampuan anak dalam pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan angka-angka dan pemikiran logis. 3) *kecerdasan dimensi-ruang (spatial)*, menunjukkan kemampuan anak dalam memahami perspektif ruang dan dimensi. 4) *kecerdasan musical*, menunjukkan kemampuan anak dalam menyusun lagu, menyanyi, memainkan alat musik dengan sangat baik. 5) *kecerdasan kelincahan tubuh (kinestetik)*, menunjukkan kemampuan anak di dalam aktivitas olah raga, atletik, menari dan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan kelincahan tubuh. 6) *kecerdasan interpersonal*, menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Anak yang tinggi inteligensi interpersonalnya akan menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka ini dapat dengan cepat memahami temperamen, sifat, dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain. Semua kemampuan ini akan membuat mereka lebih berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain. 7) *kecerdasan intrapersonal*, menunjukkan kemampuan anak dalam memahami dirinya sendiri. 8) *kecerdasan naturalis*, menunjukkan kemampuan anak dalam memahami gejala-gejala alam, memperlihatkan kesadaran ekologis, dan menunjukkan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam (Gardner, 1999: 67).

Kecerdasan interpersonal atau bisa dikatakan sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan. Dua tokoh dari psikologi inteligensi yang secara tegas menegaskan adanya kecerdasan interpersonal ini adalah Thorndike dengan menyebutnya sebagai kecerdasan sosial (Saifuddin Azwar, 2004: 5). Sedangkan Howard Gardner yang menyebutnya sebagai kecerdasan interpersonal. Baik kata sosial ataupun interpersonal hanya istilah penyebutannya saja, namun kedua kata tersebut menjelaskan hal yang sama yaitu kemampuan untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan.

Menurut teori Anderson, kecerdasan sosial ini mempunyai tiga dimensi utama yaitu a) *social sensitivity* (sensitivitas sosial), kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non-verbal. Anak yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif. b) *Social insight* (kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak, c) *social communication* adalah penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat (Anderson, 1999: 87).

Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan ketiganya saling mengisi satu sama lain sehingga jika salah satu dimensi timpang, maka akan melemahkan dimensi yang lainnya. Kecerdasan interpersonal ini lebih bersifat *crystalized* menurut konsep yang dikemukakan oleh Cattell (Saifuddin Azwar, 2004: 33). Inteligensi *crystalized* dapat dipandang sebagai endapan pengalaman yang terjadi sewaktu inteligensi *fluid* bercampur dengan apa yang disebut inteligensi budaya. Inteligensi *crystalized* akan meningkat kadarnya dalam diri seseorang seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman dan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh individu. Inteligensi *fluid* cenderung tidak berubah setelah usia 14 tahun atau 15 tahun, sedangkan inteligensi *crystalized* masih dapat terus berkembang sampai usia 30-40 tahun, bahkan lebih. Maka jelaslah bahwa kecerdasan interpersonal ini bersifat bisa berubah dan bisa ditingkatkan karena lebih merupakan proses belajar dari pengalaman anak sehari-hari bukan faktor hereditas. Semua anak bisa memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, untuk itu anak membutuhkan bimbingan dan pengarahan baik dari orang tua maupun para pendidik dimana mereka bersekolah untuk mampu mengembangkan kecerdasan interpersonalnya.

Karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi paling tidak dapat dilihat dari indikator berikut: *Pertama*, mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial yang baru secara efektif; *Kedua*, mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total; *Ketiga*, mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim, mendalam, dan penuh makna; *Keempat*, mampu menyadari komunikasi verbal maupun non-verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya. Sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala situasi; *Kelima*, mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, serta yang paling penting adalah mencegah masalah dalam relasi sosialnya. *Keenam*, memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik (model busana) yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

Sebagai keterampilan sosial, kecerdasan interpersonal anak dapat dikembangkan melalui berbagai pola. Pola-pola pengembangan kecerdasan interpersonal yang bisa dilakukan oleh orang tua maupun para pendidik adalah melalui pengembangan keterampilan sosial anak. Pola pengembangan keterampilan sosial tersebut diantaranya: 1) mengembangkan kesadaran diri anak, 2) mengajarkan

pemahaman situasi sosial dan etika sosial, 3) mengajarkan pemecahan masalah efektif pada anak, 4) mengembangkan sikap empati pada anak, 5) mengembangkan sikap prososial pada anak, 6) mengajarkan berkomunikasi dengan santun pada anak, dan 7) mengajarkan cara mendengarkan efektif pada anak (T. Safaria, 2005).

Melalui penjelasan di atas, konsep kecerdasan interpersonal dalam konteks riset ini adalah kemampuan seseorang dalam membangun relasi sosial dengan orang lain, mampu berkomunikasi secara efektif, mampu berempati secara baik, dan mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Seorang anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya serta mampu menjalin hubungan dengan teman sebayanya. Hal ini yang akan membawa dampak positif bagi kehidupan anak kelak diusia selanjutnya. Oleh karena itu, memahami dengan baik tingkat kecerdasan, mengembangkan keterampilan, melalui berbagai model dan pola tertentu menjadi kebutuhan bersama. Tentu yang tidak dapat dinafikan adalah bimbingan dan pengarahan yang baik oleh orang tua dan para pendidik untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.

## Hasil dan Pembahasan Penelitian

Pada bagian ini dibahas temuan-temuan di lapangan yang berkaitan dengan tingkat kecerdasan interpersonal anak, pola-pola pengembangan keterampilan sosial anak serta analisis terhadap kedua persoalan di atas.

### A. Tingkat Kecerdasan Interpesonal Anak

Dari hasil uji tingkat kecerdasan interpersonal anak yang dilakukan pada siswa-siswi SDIT Ulul Albab Pekalongan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7  
Data Tingkat Kecerdasan Interpersonal Anak

No	Kls	Resp.	Tinggi		Sedang		Rendah		Rerata	
				%		%		%	Skor	Kategori
1	3	51	5	10	41	80	5	10	85	Sedang
2	4	52	2	4	46	88	4	08	84,5	Sedang
3	5	42	1	0,02	39	0,94	2	4	84,1	Sedang
4	6	28	0	0	26	0,93	2	7	83,5	Sedang
Total		173	8	4%	152	89%	13	7%	84	Sedang

Berdasarkan table di atas menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan siswa SDIT Ulul Albab Kota Pekalongan per kelas, sebagai berikut: *Pertama*, tingkat kecerdasan untuk siswa kelas; 10 % kategori tinggi, 80 % kategori sedang dan 10 % kategori rendah. *Kedua*, untuk kelas empat; 4% kategori tinggi, 88 % kategori sedang dan 8 % kategori rendah. *Ketiga*, untuk kelas lima; 2 % kategori tinggi, 94 % kategori sedang dan 4 % kategori rendah. *Keempat*, untuk kelas enam; 0 % kategori tinggi, 93 % kategori sedang dan 7 % kategori rendah.

Sedangkan secara keseluruhan menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan interpersonal siswa SDIT Ulul Albab Kota Pekalongan, sebagai berikut: 4 % kategori tinggi, 89 % kategori sedang dan 7 % kategori rendah.

Nilai skor rata-rata, kelas satu sampai enam bernilai 84, dengan kategori sedang. Dengan demikian, tingkat kecerdasan interpersonal anak SDIT Ulul Albab Kota Pekalongan termasuk dalam kategori sedang.

Makna interpretatif atas hasil uji kecerdasan interpersonal di atas adalah sebagai berikut: *Pertama*, jika skor anak adalah kategori tinggi, maka anak tersebut termasuk orang yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi. Anak akan mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial secara baik dan juga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Anak tersebut termasuk orang yang mudah bergaul, disukai banyak orang. Anak juga memiliki banyak teman yang akan dengan suka rela membantu jika anak tersebut di dalam kesulitan. Dalam pergaulan sosial, anak tidak suka memanipulasi orang lain. Menjauhi sikap-sikap mementingkan diri sendiri, apalagi memperlambat hubungan pertemanan. Anak memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam relasi sosial dengan baik. Bahkan anak tersebut sering dimintai bantuan untuk menangani masalah-masalah hubungan sosial yang dialami oleh orang lain. Kebanyakan kesuksesan anak tersebut didorong oleh kemampuan anak dalam membangun relasi sosial yang baik, sehingga memiliki peluang yang lebih baik banyak dengan bantuan orang lain.

*Kedua*, jika skor anak adalah kategori sedang, maka anak memiliki kecerdasan interpersonal dalam kategori rata-rata, artinya anda cukup baik dalam membangun hubungan sosial. Kemampuan anak dalam mempertahankan relasi sosial bisa dikatakan cukup. Walaupun beberapa relasi sosial anak sudah tidak pernah melakukan kontak lagi. Kadang-kadang anak mampu berempati dengan orang lain, namun kadang-kadang masih lebih mementingkan diri sendiri. Keterampilan komunikasi yang dimiliki anak dalam kategori cukup, sehingga perlu ditingkatkan lagi. Anak masih saja tidak mendengarkan orang lain, tetapi lebih banyak menilai orang lain. Jika anda terlibat dalam pembicaraan, masih saja suka lupa diri sehingga bisa menyinggung perasaan orang lain.

*Ketiga*, jika skor anda termasuk dalam kategori rendah, maka anak tersebut ternyata sangat sulit untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Anda masih diwarnai oleh keragu-raguan dan tampaknya masih terdapat ketidakpercayaan pada orang lain. Anda belum mampu membangun relasi sosial yang baik, dan bahkan mengabaikan relasi sosial anda. Anda lebih suka menyendiri dari pada bergabung dalam lingkungan sosial. Anda juga mengalami kesulitan dalam menangani permasalahan yang terdapat dalam hubungan sosial. Keterampilan komunikasi anda dibawah rata-rata, sehingga hal ini merupakan salah satu kelemahan terbesar yang anda miliki. Anda harus banyak lagi mengembangkan diri dengan berlatih atau membaca buku-buku yang menambah pengetahuan dan keterampilan sosial anda.

## **B. Pola Pengembangan Keterampilan Sosial Anak**

Perkembangan kecerdasan anak sangat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu sekolah, orang tua, dan lingkungan tempat tinggal. Masing-masing lingkungan mempengaruhi secara signifikan terhadap perkembangan anak. Begitu juga dalam aspek perkembangan kecerdasan interpersonal (Wawancara, Bambang Subekti, 24 Juli 2008).

Pengembangan kecerdasan interpersonal sebenarnya adalah ketika seseorang memiliki kecerdasan spiritual, maka akan otomatis ia memiliki kecerdasan interpersonal. Anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik dia akan mampu berinteraksi dengan Tuhannya maupun dengan orang lain (Bambang Subekti, 24 Juli

2008). Dengan demikian, SDIT menempatkan kemampuan bersosial dalam konteks spiritualitas. Berinteraksi sosial, untuk membangun 'kerajaan' Tuhan di muka bumi. Artinya melakukan relasi sosial dalam rangka beribadah.

Atas dasar itulah, ada beberapa pola keterampilan sosial anak yang dikembangkan di SDIT Ulul Albab Kota Pekalongan. *Pertama*, melalui kurikulum yang mendukung keterampilan sosial anak. Dalam konteks ini, proses pengembangan kecerdasan interpersonal di SDIT dimulai dengan penyusunan kurikulum dan metode CB (*Character Building*). Metode ini diterjemahkan melalui program bimbingan secara kelompok. Setiap kelompok dibimbing oleh seorang pembimbing. Melalui cara ini, anak dilatih untuk berkomunikasi dan berlatih untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran, benak, hati dan problem-problem yang sedang dihadapi anak. Dengan demikian, melatih perilaku ketrampilan interpersonal anak dimulai dari penyusunan kurikulum. SDIT mengembangkan kurikulum yang disebut CB, *character building*. Yaitu kurikulum yang disusun khusus untuk pembentukan karakter anak (Wawancara Nining Sulistianingsih, 1 Nopember 2008).

Pada sisi lain, inti kecerdasan interpersonal, menurut konsep SDIT, sebenarnya terletak pada kecerdasan spiritualnya. Ketika anak memiliki kecerdasan spiritual, maka akan otomatis memiliki kecerdasan interpersonal. Sebagaimana konsep Robert K. Cooper, Ph.D, bahwa "hati mengkatifkan nilai-nilai kita yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati tahu hal-hal yang yang tidak, atau tidak dapat, diketahui oleh pikiran. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita belajar, menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani." (Cooper, 1998: 2; Agustian, 2002: xliv). Melalui konsep ini, hati sebagai basis spiritual akan mengantarkan pada kemampuan berperilaku sosial anak.

Konsep CB sendiri sebenarnya sudah dimasukkan secara implisit melalui semua kegiatan yang ada di sekolah, misalnya agenda setiap harinya jam 7.00-7.30 ada acara yang namanya pagi ceria, untuk membangun komitmen dan berkomunikasi antara anak dengan pembimbingnya. Setelah itu dilanjutkan dengan sholat dhuha. Baru kemudian masuk kelas untuk proses pembelajaran. Anak yang melanggar akan mendapatkan sanksi antara lain membaca al-Qur'an atau menghafal surat-surat pendek. Hal ini sudah menjadi kesepakatan bersama (Wawancara Nonon Arief Rahman, 31 Juli 2008). Selain itu setiap hari jum'at bagi siswa putri ada acara keputerian yang dilaksanakan ketika siswa putra melakukan jamah shalat jum'at. Keputerian berisi acara pencerahan atau pengarahan mengenai semua persolan keperempuanan.

Termasuk dalam kegiatan membentuk karakter anak, adalah kegiatan mabit satu sampai dua kali dalam satu pekan. Kegiatan ini diisi materi keislaman yang bertujuan untuk memperkuat dan mendidik anak untuk cinta kegiatan berbasis masjid. Kegiatan tersebut juga melatih anak untuk bisa menjalin persahabatan dan pertemanan sesama. Hal ini menjadi penting, sebab banyak anak ketika di rumah jarang berinteraksi dengan orang lain. Bahkan ada anak yang merasa kurang diperhatikan oleh keluarganya. Anak semacam ini biasanya memiliki orang tua yang sangat sibuk dengan pekerjaannya sehingga perkembangan anaknya cenderung terabaikan (Nining Sulistianingsih, 1 Nopember 2008).

Sekalipun demikian, kurikulum SDIT, tetap mengacu pada kurikulum nasional, selain ada kurikulum khusus. Disamping itu, terdapat berbagai kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler misalnya. Kegiatan ini antara



lain, bimbingan belajar bagi kelas enam untuk persiapan menghadapi ujian. Bagi yang memiliki bakat atau hobi olah raga ada kegiatan sepak bola, beladiri. Selain itu ada kegiatan jurnalistik, TIK, EIC dan kegiatan kepanduan (pramuka). Semua bertujuan untuk menggali bakat, minat dan melatih mental siswa agar bisa mandiri.

Pola *kedua*, untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak, kami membuka ruang dan kesempatan yang lebar bagi semua anak untuk berani bercerita dan mengungkapkan segala problem dan keinginannya. "Duka seberat apa pun dapat ditanggung jika diceritakan pada orang lain", begitulah kata Karen Blixen (Hansen & Kirbarber, 2003: xv). Berdasarkan pengalaman Sulistyawati, seorang guru bahwa peserta didik memiliki keberanian yang luar biasa mengungkapkan segala yang ada dalam pikirannya. Menurutnya, mereka sebagai besar anak yang super aktif. Dari aspek kognitif maupun gerak psikomotoriknya baik di kelas maupun di luar kelas. Mereka juga memiliki keterampilan yang baik dalam berkomunikasi baik dengan teman maupun gurunya. Dalam berkomunikasi dengan guru, mereka seolah-olah berbicara dengan dengan temannya. Tidak ada sekat dan pemisah antara siswa dan guru. Mereka aktif bertanya, bercerita dan mengungkapkan keinginannya (Sulistyawati, 31 Juli 2008).

Anak-anak diberi kebebasan mengungkapkan masalah, problem serta berbagai persoalan yang dihadapinya. Forum ini semacam arena curhat. Jadi, disamping untuk mengungkapkan harapan, keinginan dan persoalan yang dihadapi, kegiatan ini juga mengajarkan bagaimana melakukan komunikasi yang efektif dengan orang lain (Nining Sulistianingsih, 1 Nopember 2008). Di sini siswa menyadari tentang kemampuan dan kapasitas diri.

Kesadaran diri ini penting bagi anak karena dua fungsi. *Pertama*, fungsi monitoring (*self-monitoring*), yaitu fungsi dari kesadaran diri anak untuk memonitor, mengawasi, menyadari dan mengamati setiap proses yang terjadi secara keseluruhan baik di dalam diri anak maupun di lingkungan sekitarnya. Fungsi ini akan membuat anak menyadari dan memonitor setiap kejadian yang dialami baik yang berkaitan dengan proses internal seperti persepsi, penilaian, pemikiran, perasaan, atau keinginan anak. *Kedua*, fungsi kontrol (*self-controlling*), yaitu kemampuan anak untuk mengontrol dan mengendalikan seluruh aspek dirinya seperti kemampuan untuk mengatur diri, kemampuan untuk membuat perencanaan, serta kemampuan anak untuk mengendalikan emosi dan tindakan-tindakannya sendiri (Safaria, 2005: 66). Dengan kemampuan ini anak dapat mengendalikan tindakan-tindakannya sendiri sesuai dengan norma-norma sosial yang dianut masyarakat.

Kesadaran diri yang tinggi merupakan salah satu fondasi dari berkembangnya kecerdasan interpersonal anak. Anak yang memiliki kesadaran yang tinggi akan lebih mampu mengenali perubahan emosinya, sehingga anak akan lebih mampu mengendalikan emosi-emosi tersebut dengan terlebih dahulu mampu menyadarinya (Goleman, 1996).

Keterampilan mendengarkan merupakan salah satu penunjang dalam proses berkomunikasi. Anak akan merasa dihargai dan diperhatikan ketika mereka didengarkan. Relasi komunikasi tidak akan berlangsung dengan baik jika salah satu pihak tidak mendengarkan dengan baik. Mendengarkan membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai.

Atas dasar itulah, siswa SDIT diajarkan berkomunikasi dan mendengarkan yang efektif. Keterampilan mendengarkan sangat penting bagi anak. Sebab, mendengar

merupakan kegiatan komunikasi yang banyak menyita waktu dalam berinteraksi sosial anak (De Veto, 1997).

Ada beberapa faktor mengenai keberanian anak dalam berkomunikasi. *Pertama*, dari aspek komunitas sosial, mereka adalah orang-orang perkotaan. Mereka sejak dini dibiasakan untuk berani mengungkapkan keinginannya. Orang tua mereka mengajarkan keterbukaan bagi semua anaknya. Bahkan ada anak yang sampai bercerita kalau orang tuanya punya hutang. Hal ini bisa terjadi karena di keluarganya mereka telah belajar keterbukaan. Akibatnya, mereka memiliki kebiasaan berkomunikasi secara baik. *Kedua*, dari aspek gizi. Siswa SDIT berasal dari kalangan menengah ke atas. Mereka adalah kelompok masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pendapatan yang lebih baik. Karena itu, orang tua sangat memperhatikan gizi bagi anak-anaknya. Dengan gizi yang baik, pertumbuhan intelektualitas, bakat dan kecerdasan seorang anak akan berkembang secara signifikan. *Ketiga*, faktor pengalaman dan informasi yang diterima oleh anak. Mereka telah mendapatkan berbagai informasi dari berbagai sumber. Semakin meningkatnya teknologi informasi, maka anak-anak memiliki kesempatan dan dapat mengakses pemberitaan dari berbagai media. Keanekaragaman informasi ini telah memperkaya wawasan anak, sehingga pada gilirannya anak dapat mengambil pelajaran dari berbagai informasi yang ia peroleh.

Kebiasaan berkomunikasi antara anak putra dan putri berbeda dari sisi kuantitas. Anak putri lebih ekspresif dan intensif dalam berkomunikasi. Barangkali karena sesama perempuan, mereka lebih terbuka dalam bercerita.

*Pola ketiga*, mengembangkan kecerdasan anak melalui pendekatan personal dan bermain. Pendekatan ini menekankan perhatian secara khusus kepada anak yang dianggap memiliki kelemahan dalam bergaul dengan orang lain. Misalnya, salah seorang guru yang mendampingi kelas tiga. Katanya, ada seorang anak (siswi) yang minder atau penakut. Ini terjadi sejak ia masih kelas satu. Pernah suatu saat di kelasnya terjadi keributan, dan ustadzahnya agak berteriak untuk menghentikan keributan. Tak disangka 'teriakan' tersebut membuat anak tersebut tubuhnya gemetar, kaku, dan ketakutan. Setelah naik ke kelas dua, dia mengalami sedikit kemajuan. Di kelas tiga, khususnya pada semester pertama dia masih pendiam. Ia lebih senang menyendiri dari pada bergaul dengan temannya. Ia hanya bermain dengan teman yang ia anggap cocok. Jika tidak, ia lebih baik membaca buku sendirian. Mengetahui realitas seperti ini, sebagai guru mencoba melakukan pendekatan dan berkomunikasi dengan anak tersebut. Mengajak main bersama, misalnya permainan dakon. Alhamdulillah, sekarang, pada semester dua ini ada perubahan signifikan, dia sudah mulai berani ngomong dan berteriak-teriak. Ini merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak. Dalam konteks ini, proses pengembangan kecerdasan interpersonal anak perlu dilakukan terus-menerus dan berkesinambungan (Sulistiyawati, 31 Juli 2008).

Begitu juga dalam kehidupan sehari-hari, biasanya anak sering mengajak orangtua bermain peran bersamanya. Anak akan meminta orangtuanya untuk berganti peran menjadi dirinya (anak) dan ia sendiri menjadi orangtua. Pada kesempatan ini, anak akan banyak menirukan perilaku orangtua yang pernah ia terima baik melalui pendengarannya maupun penglihatannya. Segala ucapan dan perbuatan orangtua biasanya ia imitasi dengan sempurna.

Melalui peran orangtua yang dilakukan oleh anak maka memberikan banyak masukan kepada orangtua tentang hal-hal yang tidak disukai oleh anak. Selai itu,

dengan bermain peran maka kecerdasan *interpersonal* yang terdapat pada diri anak akan semakin terasah. Pada saat anak bermain drama, ia belajar mengamati dan menirukan peran yang sedang dimainkannya. Dengan cara berusaha menjadi orang lain, ia juga belajar hidup bersama dengan orang lain. Jadi, janganlah orangtua merasa bosan atau menolak keinginannya untuk bermain peran bersamanya. Sebab, dengan bermain seperti ini anak akan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Pola *keempat*, melalui penanaman nilai-nilai moralitas Islam. Untuk menyukseskan penanaman nilai, perlu menggunakan prinsip *ibda' binafsi*. Guru memulai dan memberi contoh terlebih dahulu. Bagi kita umat Islam berlaku ujaran bahwa: "tiap pribadi muslim harus menyadari bahwa dirinya hanya bisa disebut sebagai seorang muslim yang kaffah bila memiliki jiwa melayani (*stewardship*) dalam kehidupannya. Ada semacam keterpanggilan yang teramat suci untuk mengislamkan kehidupannya dan menghidupkan nilai-nilai keislamannya (Tasmara, 2002: 4). Dalam konteks inilah, penanaman nilai-nilai Islam dilakukan bagi anak didik SD-IT.

Proses internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan dengan cara, pertama-tama kita yang memulainya lebih dulu. Ketika pagi-pagi kita menyambut anak-anak di pintu gerbang dengan mengucapkan salam. Membuat kesepakatan bersama siapa saja yang masuk kelas harus mengucapkan salam. Konsekuensinya, bagi yang lupa tidak mengucapkan salam, ia harus mengulangi. Hal ini berlaku bagi siapa saja dan masuk di ruang manapun. Kita juga mengajarkan bagaimana meminta ijin setiap ingin melakukan aktivitas. Contohnya, ijin, baik ke luar kelas atau ijin minum di dalam kelas atau ijin bertanya. Semua aktivitas yang dilakukan anak harus meminta ijin terlebih dahulu. Disamping itu kita membiasakan membuang sampah pada tempatnya. Gotong royong dan piket bersama seperti bersih-bersih kelas, menaikkan kursi, menggulung karpet dan menyapu kelas (Sulistyawati, 31 Juli 2008).

Pola *kelima*, belajar menyelesaikan konflik. Dunia anak dan kenakalan adalah dua hal yang sulit dipisahkan. Kenakalan anak secara sederhana terbagi dalam dua jenis. Kenakalan secara sadar dan sengaja, serta kenakalan secara tidak sadar dan tanpa sengaja. Melakukan kenakalan secara sengaja pada dasarnya seorang anak memahami betul perbuatan buruk yang dilakukannya. Adapun kenakan yang tidak sadar dan tanpa sengaja terjadi ketika seorang anak melakukan perbuatan buruk tanpa memahami keburukan perbuatannya (Qoimi, 2002: 20-21). Setiap bentuk kenakalan tersebut membutuhkan penanganan yang berbeda satu sama lain.

Sebagai guru wali kelas, setiap hari ketemu anak-anak. Permasalahan pasti selalu muncul dan ada setiap hari. Misalnya, kelas ada mainan bekel dan sudah dibagi yang biru untuk putra dan merah untuk putri. Ketika dipakai *ndelalahe* menjadi masalah. Contoh lainnya ketika ada anak yang tidak membawa pensil warna dan dia asal pakai tanpa minta ijin, itu pasti menjadi masalah. Biasanya saya beri ketegasan bahwa yang tidak membawa pensil warna harus menerima konsekuensi. Pokoknya luar biasa kehidupan anak-anak (Sulistyawati, 31 Juli 2008). Sebagaimana layaknya kehidupan dunia, 'premanisme' selalu ada dimana-mana. Termasuk dalam dunia anak-anak. Di SDIT juga ada anak yang merasa jagoan, senior dan lebih populer. Kelompok ini terus memanfaatkan teman yang lemah. Wujudnya bisa bermacam-macam, biasanya berbentuk pemalakan seperti minta bekal makanan yang dibawa atau uang jajan. Itulah uniknya, yang namanya anak-anak meski sudah dilarang bawa uang jajan masih saja ada yang membawa alasannya untuk infak. Dan ini seringkali menjadi sumber pemalakan.

Dari sinilah, anak diajarkan bagaimana menyelesaikan konflik dan masalahnya. Akan tetapi penyelesaian masalah tergantung pada tingkat permasalahannya. Kalau memang masalahnya ringan biasanya selesai dengan sendiri. Mereka mencari penyelesaian dengan kesadaran masing-masing anak. Anak-anak saling menyadari kesalahan dan persoalannya, dan secara bersama-sama mencari solusinya. Melibatkan kerjasama antara kedua pihak untuk sama-sama mendiskusikan permasalahannya dan mencari pemecahan yang menguntungkan kedua belah pihak. Strategi ini menekankan tercapainya solusi menang-menang (*win-win solution*). Lazimnya, strategi ini dilakukan melalui cara negosiasi, mediasi, dan fasilitasi (Isenhart & Spangle, 2000). Akan tetapi kalau masalahnya sudah agak berat sudah melibatkan wali kelas atau guru BK. Bahkan kalau sudah masuk kategori kriminal penyelesaiannya melalui forum rapat dewan guru (Nining Sulistianingsih, 1 Nopember 2008).

Pola *keenam*, Membiasakan berbagi dengan sesama. SD-IT mengajarkan berbagi bagi peserta didik. Kita punya infak dan masing-masing kelas punya infak yang digunakan untuk nengok yang sakit baik temennya atau ustadz dan ustadzahnya. Ajaran berbagai selalu dikaitkan dengan pelajaran diniyahnya (Sulistyawati, 31 Juli 2008). Misalnya pelajaran akidah akhlaq, al-Qur'an hadits, SKI dan lainnya. Proses pembelajarannya dilakukan melalui pemahaman dan hafalan serta menerangkan maksud kandungannya. Ada juga misalnya hadits tentang anjuran memberi shadaqah atau hadiah. Kita mengajarkan untuk mempraktikkan. Misalnya ketika kita punya sesuatu lebih ya kita bagi-bagikan biasanya anak-anak yang membawa permen ya dia bagi-bagikan dengan teman-temannya. Setiap hari ada kegiatan makan siang bersama. Anak-anak dilatih dan dibiasakan untuk mampu berbagi. Bagi yang tidak ikut katering sekolah mereka membawa bekal makanan dari rumah. Kegiatan ini ditemeni secara intensif oleh wali kelas (Nining Sulistianingsih, 1 Nopember 2008).

Berbagi atau memberi kepada orang lain merupakan kegiatan mulia dan sekaligus investasi jangka panjang. Sewaktu kita memberi lebih banyak sekaligus memikul tanggung jawab atas hambatan-hambatan kita, kita akan memulai mengalami bahwa melalui memberi itulah kita menerima. Bagi sebagaimana kita, konsep ini memang akrab namun baru dalam taraf konsep. Orang tidak dapat sungguh-sungguh mengalami mendapatkan lebih banyak melalui memberi kecuali apabila dia sudah mencukupi dirinya (Gray, 2004: 34). Dengan demikian, membangun keterampilan sosial anak di SDIT di antaranya dilakukan melalui pembiasaan berbagai dan saling memberi antar sesama.

Pola *ketujuh*, menumbuhkan sikap kerjasama antar teman. Dalam memenuhi kebutuhan dan memperoleh tujuan tertentu, kerjasama merupakan hal yang sangat urgen, termasuk kemampuan membangun jaringan, *networking*, silaturahmi Tasmara, 2002: 131-133). Kerjasama dapat memperlancar untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Tak ada sebuah capaian yang dilakukan oleh seseorang tanpa bantuan orang lain. Sebab itu, kerjasama dalam kehidupan seseorang menjadi mutlak.

Kerjasama di SD-IT biasanya dilakukan melalui momen-momen tertentu. Misalnya ketika ada kegiatan *isra mi'raj* perkelas harus menampilkan kreativitas seni seperti nasyid, baca puisi atau mau pun pildacil. Meskipun tidak semua siswa tampil akan tetapi dalam satu kelas itu melakukan kerjasama yang solid dan baik untuk mensukseskan penampilan temannya. Hal ini merupakan contoh kemampuan mereka dalam melakukan kerjasama. Hasil kerja kelompok lainnya, misalnya, masing-masing kelas ada jadwal piket dan masing-masing regu piket kerjasama

membersihkan ruang kelas. Inilah yang sering disebut dengan bersinergi. Bersinergi berarti hubungan antar bagian dimana bagian-bagian lain merupakan bagian di dalam dan dari hubungan itu sendiri (Covey, 1997: 261-262). Melalui pola kerjasama, siswa juga diajarkan bagaimana membangun komunikasi, bersosial dalam interaksi sosial untuk mewujudkan tujuan kelompok. Model ini merupakan salah satu cara meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.

### **Analisis Hasil Penelitian**

Kecerdasan interpersonal anak sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Mulai dari lingkungan, sekolah, maupun masyarakat sekitar. Dengan demikian, kecerdasan interpersonal bukan merupakan anugerah yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan kecerdasan yang dibentuk melalui latihan, keterampilan, dan dapat dikembangkan dengan berbagai metode. Oleh sebab itu, melihat hasil uji tingkat kecerdasan interpersonal anak SDIT Ulul Albab yang sebagian besar (89%) dalam katagori sedang, 7% rendah, dan hanya 4 % yang masuk kategori tinggi, ada beberapa kemungkinan penyebab.

*Pertama*, sebagai *full day school*, sebageaian besar waktu anak dihabiskan untuk kegiatan sekolah. Mereka berangkat mulai dari pukul 07.00 WIB hingga pukul 15.30 WIB. Hal ini berjalan setiap hari. Setelah sampai di rumah, siswa SDIT rata-rata mengalami kelelahan sehingga sehabis sekolah waktu dihabiskan untuk istirahat di rumah (Shoimah, 22 Oktober 2008). Setelah istirahat, mandi, mononton TV, dan anak-anak harus belajar lagi untuk mengerjakan PR (pekerjaan rumah) serta belajar menghafal surat dan doa-doa untuk aktivitas harian.

Beban belajar dan hafalan yang demikian banyak, cukup menyita waktu anak. Persoalan ini terkadang menjadi beban bagi siswa yang masih kategori anak (Zuhri, 30 Oktober 2008). Mereka tidak lagi punya waktu dan kesempatan bermain dengan anak seusia sebayanya di luar sekolah. Padahal, bermain dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar merupakan modal dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.

Namun demikian, bukan terarti semua anak tidak ada kesempatan bermain dengan temannya di rumah. Ulfiq misalnya, ia sempat bermain 'mainan blok' dengan teman sebayanya, walau pun hanya seminggu sekali. Bekal bermain, bergaul dan berinteraksi sosial di sekolah dirasa kurang untuk membangun dan mengembangkan keterampilan sosial anak. Sebab itu, ada sebagian orang tua siswa yang menyediakan waktu khusus bagi anaknya untuk bermain dengan temannya di rumah setelah pulang dari sekolah (Atik, 1 Nopember 2008).

Diakui bahwa di sekolah memang banyak kegiatan yang sebenarnya telah membekali anak tentang keterampilan sosial. Misalnya, piket bersama, kepanduan, makan bersama, shalat jamaah dan sebagainya. Namun demikian, kegiatan ini lebih banyak dimaknai oleh siswa sebagai tugas yang membebani, bukan sebagai permainan yang mengasyikkan. Untuk itu, peran lingkungan, orang tua dan keluarga penting dan sangat mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak, sebab rumah merupakan wahana anak untuk berlatih dan mengasah berkomunikasi, berinteraksi serta bergaul dengan teman atau masyarakat sosial. Akibat lebih jauh, jika orang tua tidak memberikan ruang, fasilitas dan bimbingan kepada anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, maka perkembangan kecerdasan sosial anak juga akan terlambat.

*Kedua*, ada anggapan bahwa kemampuan bersosial bukan sebagai kecerdasan yang harus dimiliki oleh siswa. Anggapan ini dinilai wajar karena selama ini kita menilai bahwa orang yang cerdas adalah mereka yang memiliki nilai matematika tinggi, hafalannya kuat, dan sebagainya. Kemampuan anak dalam bergaul, berkomunikasi, bekerjasama, dan memimpin sesama kurang dihargai sebagaimana layaknya kecerdasan logis. Bahkan, ada orang tua yang beranggapan bahwa bergaul dengan teman sebayanya sebagai perilaku yang berbahaya, karena dianggap tidak ada kontribusinya bagi perkembangan anak (Zuhri, 30 Nopember 2008). Bergaul dengan anak 'kampung' justru hanya akan membawa perilaku jelek. Fakta inilah yang semakin menguatkan fakta, seolah-olah 'pergaulan', berteman dan berinteraksi dengan sesama bukan prestasi yang harus dikembangkan.

*Ketiga*, berkaitan dengan kebijakan sekolah yang belum merumuskan keterampilan sosial secara spesifik sebagai tujuan pembelajaran. Memang, di dalam sepuluh kompetensi yang dikembangkan SDIT secara implisit telah merumuskan hal ini, terkait dengan pembentukan pribadi muslim yang sempurna. Akan tetapi, hal ini belum diimbangi dengan perumusan kurikulum, strategi, metode yang tersistematis dan berkesinambungan. Walau demikian, peran sekolah selama ini juga penting dalam membangun kecerdasan interpersonal anak. Syifa merupakan contoh nyata bahwa lingkungan sekolah juga sangat signifikan dalam membangun keterampilan sosial anak. Waktu kecil, sebelum masuk sekolah, ia selalu menarik diri dari lingkungan. Sejak sekolah ia lebih bisa berkomunikasi dan mulai dapat beradaptasi dengan lingkungan dan orang-orang yang baru.

Dengan demikian, tingkat kecerdasan interpersonal anak di SDIT, bukan hanya dipengaruhi faktor lingkungan dan pola-pola keterampilan yang dikembangkan di sekolah, tetapi juga faktor lain, seperti orang tua, keluarga, dan masyarakat sekitarnya.

## **Kesimpulan**

Melalui kajian di atas, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, tingkat kecerdasan interpersonal siswa-siswi SDIT menunjukkan bahwa untuk siswa kelas; 10 % kategori tinggi, 80 % kategori sedang dan 10 % kategori rendah. *Kedua*, untuk kelas empat; 4% kategori tinggi, 88 % kategori sedang dan 8 % kategori rendah. *Ketiga*, untuk kelas lima; 2 % kategori tinggi, 94 % kategori sedang dan 4 % kategori rendah. *Keempat*, untuk kelas enam; 0 % kategori tinggi, 93 % kategori sedang dan 7 % kategori rendah. Dengan demikian, berdasarkan data dan hasil uji di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal anak siswa-siswi sebagian besar 89 % kategori sedang, selain itu 4 % kategori tinggi, serta 7 % kategori rendah.

*Kedua*, pola keterampilan sosial yang dilakukan pada siswa-siswi SDIT di antaranya dilakukan melalui membangun kurikulum *character building*, membangun keberanian berkomunikasi melalui bercerita, membangun kedekatan personal dan bermain, penanaman nilai-nilai moralitas Islam, belajar menyelesaikan konflik, membiasakan berbagi, dan menumbuhkan sikap kerjasama. Namun, karena pola keterampilan yang dilakukan tidak memiliki fokus, metode dan strategi yang jelas untuk mengembangkan keterampilan sosial anak, maka hasilnya kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji kecerdasan interpersonal anak yang sebagian besar (89%) masuk pada kategori sedang.

## Rekomendasi

Dengan demikian, peneliti merekomendasikan kepada: *Pertama*, untuk pembuat kebijakan. Bahwa kecerdasan interpersonal anak merupakan salah satu kecerdasan yang harus diakomodir dalam pengambilan kebijakan. Pengakuan dan anggapan kecerdasan hanya berkaitan dengan logika akan berakibat pada rendahnya akselerasi kecerdasan 'majemuk' yang lain, termasuk kecerdasan interpersonal. Sebab itulah, perlu kebijakan khusus dibidang pendidikan yang mengakomodir kepentingan kecerdasan-kecerdasan tersebut.

*Kedua*, rekomendasi untuk pengelola lembaga. Bahwa kecerdasan interpersonal anak akan mempengaruhi kesuksesan masa depan anak. Untuk itulah perlu ditingkatkan upaya-upaya dalam melakukan proses pengembangannya. Baik dalam menyusun kurikulum, strategi, pendekatan dan teknik pengembangan kecerdasan interpersonalnya. Pembelajaran yang mengikuti sistem full day perlu memberi perhatian pada perkembangan kecerdasan sosial anak. Hal ini penting, agar anak dikemudian hari dapat beradaptasi dengan lingkungan, melakukan kerjasama, berkomunikasi dengan baik, serta dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

*Kedua*, kepada orang tua dan masyarakat umum. Bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak, salah satu faktor tersebut adalah lingkungan keluarga. Atas dasar itulah, keluarga dan lingkungan serta masyarakat yang mendukung dalam membangun keterampilan sosial anak akan menentukan kualitas dan tingkat kecerdasan interpersonal anak.

## Daftar Pustaka

- Ali Qaimi, *Keluarga dan Anak Bermasalah*, Bogor: penerbit Cahaya, 2002
- Anderson, Mike., *The Development of Intelligence*. UK: Psychological Press. 1999
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, Jakarta: Gramedia, 1996
- Gardner, Howard & Bruce Torff, *The Verical Mind – The Case for Multiple Intelligence*. UK : Psychological Press. 1999
- Hurlock, E.B., *Developmental Psychology : A Life Span Approach*. Fifth Edition. McGraw-Hill, Inc. 1995, Conger J.J & Miller, W.C. *Personality, Social Class, and Delinquency*. New York : Wiley. 1966
- J.A. De Vito, *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Profesional Books, 1997.
- Jack Canfield, Mark Victor Hansen dan Kimberly Kirberber, *Chicken Soup fo the Teenage Soul II: 5 Kisah Kehidupan, Cinta, dan Makna Belajar*”, Jakarta: Gramedia, 2003
- John Gray, Ph.D, *Practical Miracles for Mars dan Venus: Sembilan Prinsip untuk Mendapatkan Cinta, Sukses, dan Kesehatan yang Prima*, Jakarta: Gramedia, 2004
- Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian: kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Myra. W Isenhardt & M. Spangle, *Collaborative Approach to Resolving Conflict*, California: Sage Publications, 2000.
- Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Jakarta: Gramedia, 1998
- Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spritual Quotient*, Jakarta: Arga, 2002
- Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi inteligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Stephen R. Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1997
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Reneka Cipta, 2005
- T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*, Yogyakarta: Amara Books, 2005
- Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2002
- Wawancara Atik, orang siswa pada tanggal 1 Nopember 2008
- Wawancara dengan Amat Zuhri, orang tua siswa pada tanggal 30 Oktober 2008
- Wawancara dengan Chusna Shoimah, orang tua siswa, pada tanggal 22 Oktober 2008
- Wawancara dengan Drs. Bambang Subekti Kepala Sekolah SDIT Ulul Albab Kota Pekalongan, pada tanggal 24 Juli 2008

Wawancara dengan Nining Sulistianingsih, guru Bimbingan Konseling pada tanggal 1 Nopember 2008  
Wawancara dengan Nonon Arief Rahman, Waka Kesiswaan pada tanggal 31 Juli 2008  
Wawancara dengan Sulistyawati, guru kelas 3 pada tanggal 31 Juli 2008.